

Presenting with Impact: Training Students' Oral Presentation Skills

**Jusuf Blegur, Isak Riwu Rohi, Yahya J. Palinata, Fredik E. Nope, Andreas J. F. Lumba,
Ramona M. Mae, Christin P. M. Rajagukguk**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

Email. jusufblegur@ukaw.ac.id



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2736>

Abstract: Oral presentations have become pivotal in recent learning. Students must communicate their work or experiments to colleagues and lecturers through scientific protocols. In many cases, it was detected that students often experienced difficulties making oral presentations, resulting in irritation in critical and constructive class discussions. This service aims to conduct presenting with impact training to train students' oral presentations using lecture and discussion methods, exercises and peer-reviews, and oral presentations. Participants involved as many as 16 people. As a result, there was an increase in the participants' oral presentation skills in terms of content accuracy, effective communication, and clarity of speech. However, it still needs to improve various indicators to characterize oral presentation skills in various conditions. Presentation training should be a regular agenda to equip students with the latest oral presentation instruments to strengthen their professional skill profile as prospective teachers.

Keyword: *Presenting with impact, oral presentation, presentation skills*

Pendahuluan

Komunikasi dapat mengandung pesan, informasi, gagasan, maupun pandangan yang komunikator sampaikan kepada komunikan agar kedua pihak yang berkomunikasi saling mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari materi yang dikomunikasikan (Astuti et al., 2022). Model pembelajaran terkini di universitas mengusung aktivitas komunikasi intens dan ilmiah. Sebut saja model pembelajaran ilmiah (*scientific learning*), segmen akhirnya ialah mahasiswa mengomunikasikan dan mendiskusikan hasil karya atau hasil eksperimennya kepada dosen dan sejawatnya. Komunikasi tersebut terlaksana dengan model yang lebih "formal" yakni presentasi oral. Menurut Riadil (2020), presentasi oral adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Menyampaikan presentasi oral ada di mana-mana di lingkungan tersier di seluruh dunia. Tsang (2020) lebih lugas menuturkan bahwa presentasi oral berperan dalam pemerolehan pengetahuan mahasiswa dan seringkali menjadi mode penilaian di semua disiplin ilmu. Setelah lulus, keterampilan presentasi masih digunakan dalam banyak situasi seperti wawancara kerja dan penugasan di tempat kerja.

Ada perbedaan mendasar ketika mahasiswa mengomunikasikan gagasan secara informal dengan secara formal. Persiapan mahasiswa menjadi kunci keberhasilan dan atau kegagalan mereka ketika melakukan oral presentasi. Setidaknya ada tiga alasan yang berpotensi membuat presentasi oral

mahasiswa bermasalah. Pertama mahasiswa melakukan presentasi oral di depan, sehingga ia akan melihat sekian pasang mata audiens. Kedua, presenter menjadi pusat perhatian dari audiens. Ketiga, presenter sadar bahwa ia sedang dinilai oleh audiens sehingga ia harus memiliki keterampilan presentasi oral yang bagus. Studi empiris juga mengonfirmasi beberapa area determinan kesulitan presentasi oral termasuk kurang menguasai materi, gugup, melupakan materi, takut dihakimi, takut membuat kesalahan tata bahasa, kurang percaya diri (Aziz et al., 2022; Kembaren et al., 2022; Kheryadi & Hilmiyati, 2021), gejala fisik, ketidakpastian topik, efek negatif pada pengalaman belajar, serta kurangnya latihan dan persiapan (Grieve et al., 2021; Whai & Mei, 2015).

Pengalaman negatif mahasiswa sebelumnya membuat mereka takut berbicara di depan umum (Grieve et al., 2021). Mereka kurang melewati pengalaman belajar presentasi oral sebelumnya maupun kerap mengalami berbagai “penghakiman”. Inilah kontributor dominan yang menyebabkan pembelajaran semester awal di universitas tidak efektif dan komunikatif karena aplikasi model pembelajaran terkini tidak berbanding lurus dengan keterampilan komunikasi mahasiswa. Terkait fenomena ini, universitas perlu menyediakan bantuan kepada mahasiswa agar proses belajarnya aman dan nyaman. Meskipun diakui tidak semua mahasiswa mampu berhasil melakukannya secara singkat, namun setidaknya ada upaya pemecahan masalah keterampilan presentasi oral. Beberapa cuplikan pelatihan keterampilan presentasi telah terekam dalam sejumlah dokumen akademik. Misalnya Setyowati et al. (2020) melatih *public speaking* mahasiswa secara virtual. Hidayat et al. (2022) melaksanakan pelatihan *public speaking* dan *presentation skill* menggunakan metode ceramah, *forum group discussion*, dan praktik. Sedangkan Dewi (2020) melakukan pelatihan presentasi ilmiah dengan metode pengenalan, pembiasaan, dan pengembangan.

Presentasi oral merupakan keterampilan penting yang diajarkan dan dinilai di tingkat universitas (Aziz et al., 2022). Presentasi oral tidak hanya membantu mahasiswa memutuskan merencanakan, dan mempersiapkan materi untuk presentasi kelas, tetapi juga memberi mereka motivasi untuk belajar dan menciptakan identitas mereka sendiri dalam belajar (Suliman, 2022). Sebagai calon guru, keterampilan presentasi yang baik idealnya sudah dimiliki oleh mahasiswa, karena keterampilan presentasi tidak terpisahkan dari kriteria profesionalisme seorang guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi ditandai dengan penyajiannya menarik dan kreatif serta materinya dapat dipahami (Aniqotsunainy, 2018). Mencermati pentingnya presentasi oral, maka pengabdian ini bertujuan untuk melatih presentasi oral mahasiswa melalui pelatihan *presenting with impact*. Tindakan ini merupakan upaya sinergitas dengan suplemen pembelajaran yang mengarahkan pada pelatihan presentasi oral dalam kelas ketika menyajikan dan mendiskusikan materi pembelajaran sekaligus

menguatkan sebagian atribut keterampilan mengajar mahasiswa untuk mendukung profesionalismenya saat menjadi guru.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Januari 2023 di Aula Alfa, Gedung O, Universitas Kristen Artha Wacana dengan mempartisipasikan 16 orang mahasiswa (pria = 12; wanita = 4) Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bahan dan alat yang digunakan selama pengabdian ialah laptop/*notebook*, *pointer*, artikel jurnal, instrumen pengamatan presentasi oral, dan proyektor. Sedangkan pengabdian ini menggunakan metode ceramah dan diskusi, latihan dan *peer-review*, serta penilaian oral presentasi.

Pertama, ceramah dan diskusi difasilitasi oleh Isak Riwu Rohi, S.Pd., M.Pd. (materi "*Effective presentation slides*") dan Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd. (materi "*Presenting with impact*"). Kedua, latihan penyusunan slide presentasi dan melakukan presentasi oral oleh setiap peserta di kelompoknya masing-masing yang dibimbing oleh satu dosen pendamping. Peserta menyusun materi dari artikel publikasi ilmiah (jurnal ilmiah) dan melakukan oral presentasi di dalam masing-masing kelompok (5 menit). Oral presentasi dinilai oleh sejawatnya menggunakan *Oral Presentation Evaluation Scale* (OPES) yang diadopsi dari Chiang et al. (2022). Hasil *peer-review* diikuti dengan tindakan refleksi diri dan tindak lanjut perbaikan terhadap aspek-aspek presentasi oral yang masih bermasalah. Dosen pendamping, fasilitator, dan sejawatnya mahasiswa juga berdiskusi untuk memperbaiki masalah *slide* maupun keterampilan presentasi oral peserta. Terakhir, setelah sesi perbaikan dalam tiap kelompok selesai, maka peserta berkesempatan melakukan presentasi oral kepada semua peserta pelatihan (termasuk fasilitator, tim dosen pendamping, dan sejawatnya) untuk dinilai. Selama sesi ini, hasil presentasi oral peserta dinilai oleh fasilitator dan tim dosen menggunakan OPES dan diikuti dengan evaluasi bersama untuk melihat indeks perubahannya.



Gambar 1. Prosedur kegiatan pengabdian

Data dikumpulkan menggunakan *Oral Presentation Evaluation Scale* (OPES) yang diadopsi dari Chiang et al. (2022). Lima belas item OPES telah melewati analisis faktor dengan tiap item memiliki factor loading >0.50 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.94. OPES terkomposisi menggunakan

tiga indikator, yakni akurasi konten (item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7), termasuk “Susunan presentasi terstruktur memberikan informasi yang diperlukan, juga mengikuti batasan waktu”. Komunikasi yang efektif (item 8, 9, 10, 11, 12), termasuk “Penampilan presenter sangat brilian; itu beresonansi dengan audiens dan membangkitkan minat mereka”. Kejelasan ucapan (item 13, 14, 15) “Pengucapan kata-kata dalam presentasi sudah benar. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif (mean dan standar deviasi) dan N-Gain dari formula Hake (1999) menggunakan bantuan program Excel.

Hasil dan Diskusi

Materi pertama difasilitator oleh Isak Riwu Rohi, S.Pd., M.Pd. menggunakan hasil penelitian Naegle (2021) tentang sepuluh aturan untuk *slide* presentasi yang efektif. Sepuluh aturan tersebut yakni: 1) sertakan hanya satu ide per *slide*, 2) habiskan hanya 1 menit per slide, 3) manfaatkan tajuk, 4) sertakan hanya poin esensial, 5) berikan kredit, di mana kredit jatuh tempo, 6) gunakan grafis secara efektif, 7) desain untuk menghindari beban kognitif yang berlebihan, 8) rancang slide sehingga orang penasaran mendapatkan intisari utama, 9) tingkatkan desain *slide* secara iteratif melalui latihan, dan 10) desain untuk memitigasi bencana atau masalah teknologi.

Aturan 1 sampai 5 tentang mengoptimalkan cakupan *slide* yang berisikan apa saja konten yang cocok dimuat dalam *slide*. Aturan 6 sampai 8 adalah tentang prinsip mendesain elemen *slide*. Dapat disimplifikasikan bahwa bagaimana kita membuat tampilan *slide* menjadi lebih menarik secara visualisasi, sehingga menggunakan gambar dan grafis yang menarik dan praktis dengan menghindari tumpukan redaksional, *font* yang eligibel, serta pemilihan warna yang kontras dengan *background*. Sedangkan aturan 9 dan 10 mengorientasikan prinsip persiapan presentasi oral dengan melakukan berbagai latihan serta mengantisipasi berbagai masalah menggunakan perangkat informasi, sehingga materi dapat disiapkan dalam format *power point* maupun pdf. Merancang *slide* yang efektif juga memerlukan sensasi kreativitas, oleh sebabnya mencontoh berbagai teknik dan strategi penyusunan *slide* amat direkomendasikan untuk memperkaya referensi pengembangan *slide* yang efektif.

Fasilitator kedua, Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd., mengelaborasi materi berdasarkan pada indikator presentasi oral dari Chiang et al. (2022), sehingga mengulasi tentang akurasi konten, komunikasi yang efektif, dan kejelasan ucapan (rinciannya itemnya lihat Tabel 2). Pertama, akurasi konten. Isi presentasi harus senada dengan tema serta visualisasinya jelas, menarik, dan terfokus sehingga memudahkan audiens mencermati dan memaknai pesan yang menjadi dasar pengembangan penalaran selama presentasi oral. Presenter harus ingat bahwa selama presentasi, *slide* perlu disesuaikan dengan waktu presentasinya. Apabila waktu yang diperlukan 7 menit, maka *slide* tidak melebihi jumlah waktu yang

disediakan, karena akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi audiens serta presenter berikutnya. Sebagai contoh, pada penggalan pendahuluan cukup 1 menit dengan berbasis pada masalah, beberapa alternatif pengentasan masalah, serta solusi yang ditawarkan, metode 1 menit mengedepankan prosedur, instrumen, dan teknik analisis, hasil dan pembahasan 4 menit dengan laporkan hasil penelitian serta bagaimana proses mendapatkan hasil, apa perbedaan hasil penelitian dan penelitian lainnya, serta bagaimana tindak lanjutnya, serta simpulan 1 menit yang tidak hanya menyarikan hasil namun juga bagaimana merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

Kedua, komunikasi yang efektif dimanifestasi dalam penggunaan alat bantu presentasi yang menyoroti poin-poin penting dari laporan, pengucapan kata-kata yang benar, nada dan volume suara presenter sudah sesuai, kata-kata presenter halus dan lancar, presenter menggunakan bahasa tubuh melalui cara yang meningkatkan minat audiens untuk belajar. Alat bantu presentasi harus mampu menjadi media yang efektif bagi audiens untuk mengevaluasi *road map* pemikiran yang kronologis serta menyoroti dan mengejawantahkan poin kritis dari materi yang presenter kemukakan kepada audiens. Minimal *slide* merepresentasikan pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta simpulan dari laporan. Laporan yang disampaikan haruslah mudah dimengerti, faktual, serta objektif sehingga mudah dipertanggungjawabkan kepada audiens dengan narasi-narasi yang lugas dan intonasi yang ber-irama sesuai tujuan dan pemaknaannya. Beberapa redaksi yang penting perlu mendapatkan catatan pengulangan yang diikuti dengan *facial expression* dan *body language* dengan estetika yang tinggi. Presentasi adalah seni mempengaruhi orang untuk bertransformasi dengan pemikiran, pandangan, dan atau gagasan kita. Dengan demikian, media *slide/poster, language, body language, vocal tone, gesture, facial expression*, semua harus disinergikan secara maksimal selama melakukan presentasi oral.

Terakhir, kejelasan ucapan. Presenter yang baik mampu menunjukkan kepercayaan diri dan antusiasmenya yang tinggi, mampu merespon pertanyaan dengan baik, serta mampu menjaga kontak mata dengan audiens selama presentasi maupun sesi diskusi. Presentasi acapkali kehilangan dampaknya karena goyahnya kepercayaan diri sehingga membuat presenter bimbang ketika mengutarakan gagasan-gagasannya kepada audiens. Beberapa presenter dapat saja menguasai materinya, akan tetapi saat kepercayaan dirinya bermasalah, maka ia berpeluang melupakan semua persiapan materi serta protokol peyajiannya. Level kepercayaan diri yang baik mampu mempertahankan gairah dan menyampaikan presentasi dengan jelas serta memastikan bahwa apa yang tersampaikan dipahami oleh audiens. Respon presenter yang baik terhadap berbagai pertanyaan audiens juga diperlukan dalam segmen akhir ini. Sebagai contoh, memberikan jawaban dan bahkan

solusi dari setiap pertanyaan atau persoalan yang audiens ajukan. Kian jelas, kian detail, dan kian solutif tanggapan presenter, maka kian berdampak pula audiens mengikuti presentasi kita. Ingatlah bahwa sepanjang interaksi presenter dengan audiens, presenter harus menjaga kontak mata untuk menjamin atensi terhadap pertanyaan audiens sekaligus menunjukkan kepedulian dan *respect* terhadap audiens sebagai pribadi sekaligus pertanyaan yang mereka ajukan.

Selama kelompok diskusi (lihat Tabel 1), pendamping bertugas mengorganisasi, memoderasi, dan mengarahkan peserta untuk menyusun materi presentasi berdasarkan artikel jurnal yang telah disiapkan serta membantu pendampingan kepada peserta guna memastikan materinya (teknis dan substansi) siap untuk dipresentasikan. Artikel jurnal yang disiapkan dalam penyusunan materi ialah 1) Impresi permainan Bolaku-Temanku terhadap pembentukan karakter kerjasama siswa sekolah dasar, karya Lumba & Blegur (2020), 2) Meningkatkan hasil belajar push up, sit up dan pull up dengan video tutorial pada mahasiswa PJKR UKAW Kupang, karya Baun et al. (2021), 3) Penjejakan peluang industry mikro olahraga pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi UKAW Kupang, karya Sinlaeloe et al. (2021), 4) Kesulitan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di masa pandemi Covid-19, karya Rajagukguk et al. (2022), dan 5) Potret kompetensi pedagogik guru mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan melalui google classroom, karya Riwu Rohi et al. (2022).

Tabel 1. Kelompok, peserta, dan tim pendamping

Kelompok	Peserta	Pendamping
1	Alfons Adi, Alfons Rodriques Laga Atu, Dessy E. Ke Lele, Joldy J. Nafie, dan Marlina Hartono	Fredrik E. Nope, S.Pd., M.Or.
2	Yuleston E. Tloim, Elsiana Weni, Martinus L. Laru Kue, Al Ayubi M. Ismail, dan Odi K. Tainaes	Yahya J. Palinata, S.Pd., M.Or.
3	Intan C. A. Siki, Andreas T. Meto, Marianus M. Sambar, Zachario K. Mona, Ade A. P. Daud, dan Antos U. W. Padda	Isak Riwu Rohi, S.Pd., M.Pd.

Artikel jurnal mulai ditelaah oleh peserta lalu ditransformasikan ke dalam *slide* ppt-nya. Peserta melakukan *screening* terhadap materi dalam pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta simpulan. Peserta berupaya memahami poin kritis artikel jurnal lalu berimprovisasi agar mereka berhasil mempresentasikan kepada sejawatnya. Setelah selesai menyusun *slide*, peserta mulai mempresentasikan kepada sejawatnya di kelompok masing-masing. Suasana ini lebih informal agar mempermudah peserta melatih oral performanya. Tahap ini juga ada aktivitas *peer-review* untuk memberikan masukan konstruktif terhadap hasil presentasi. Misalnya di Kelompok 1 peserta Marlina Hartono mempresentasikan materinya, maka dinilai oleh sejawatnya, Dessy E. Ke Lele dan seterusnya. Pendamping hanya berperan sebagai evaluator untuk pembahasan materi dan penyusunan *slide*

sekaligus pembahasan presentasi peserta guna meminimalisir berbagai ketimpangan dan penyimpangan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri (mendiagnosis kekurangan sekaligus membuat solusi tidak lanjut) berdasarkan hasil *peer-review*.

Setelah menutup sesi kelompok, selanjutnya memfasilitasi masing-masing peserta melakukan presentasi oral di depan semua peserta. Berbeda dengan demonstrasi sebelumnya, bagian ini lebih global karena peserta melakukan presentasi oral setelah mendapatkan masukan dan pendampingan dari sejawat maupun dosen. Perbedaan lainnya juga mencolok pada penilaiannya, bila dalam kelompok dinilai oleh sejawat, namun pada sesi ini presentasi oral peserta dinilai oleh dosen yang diacak dari kelima kelompok diskusi. Misalnya dosen pendamping kelompok satu akan menilai dari peserta Kelompok 3 dan seterusnya. Upaya ini sebagai bentuk evaluasi yang objektif sekaligus untuk mengonfirmasi indeks perubahan dari kegiatan pelatihan.



Gambar 2. Dosen mendampingi penyusunan slide dan oral presentasi peserta

Hasil pengabdian mendapati bahwa ada peningkatan presentasi oral mahasiswa setelah mengikuti pelatihan. N-Gain terendah pada item 11 “Presenter merespon pertanyaan audiens dengan baik” (0.18) dan tertinggi pada item 1 “Isi presentasi sesuai dengan tema” (0.83). Selain itu, hasil ini menunjukkan masih ada 6 item yang memiliki *mean* lebih kecil dari 3.00 (2.56, 2.75, dan 2.88) sehingga perlu dilakukan pelatihan keterampilan presentasi oral secara berkelanjutan. Apalagi, item-item tersebut (<3.00) lebih menyoroti keterampilan inti presentasi oral, seperti item 6 “Isi presentasi memberikan informasi yang benar”, item 9 “Presenter menggunakan bahasa tubuh melalui cara yang meningkatkan minat audiens untuk belajar”, item 10 “Presenter menunjukkan kepercayaan diri dan tingkat antusiasme yang sesuai,” item 11 “Presenter merespon pertanyaan audiens dengan baik,” 12 “Presenter berinteraksi dengan audiens menggunakan kontak mata selama sesi tanya jawab,” dan item 15 “Kata-kata dan frasa presenter halus dan lancar” (lihat Tabel 2).

Item lainnya berada pada nilai rerata yang “aman”, yakni >3.00 dari 4 skala dikarenakan keterampilan tersebut lebih teknis pada penyusunan *slide*. Termasuk item 1 “Isi presentasi sesuai

dengan tema,” item 2 “Alat bantu presentasi, seperti power point dan poster, menyoroti poin-poin penting dari laporan,” item 3 “Isi presentasi jelas dan terfokus”, item 3 “Susunan presentasi terstruktur memberikan informasi yang diperlukan, juga mengikuti batasan waktu,” item 4 “Isi presentasi terorganisir dan logis,” item 5 “presentasi terstruktur memberikan informasi yang diperlukan, juga mengikuti batasan waktu,” item 7 “Seluruh isi presentasi disusun sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh audiens,” item 10 “Presenter menunjukkan kepercayaan diri dan tingkat antusiasme yang sesuai.”

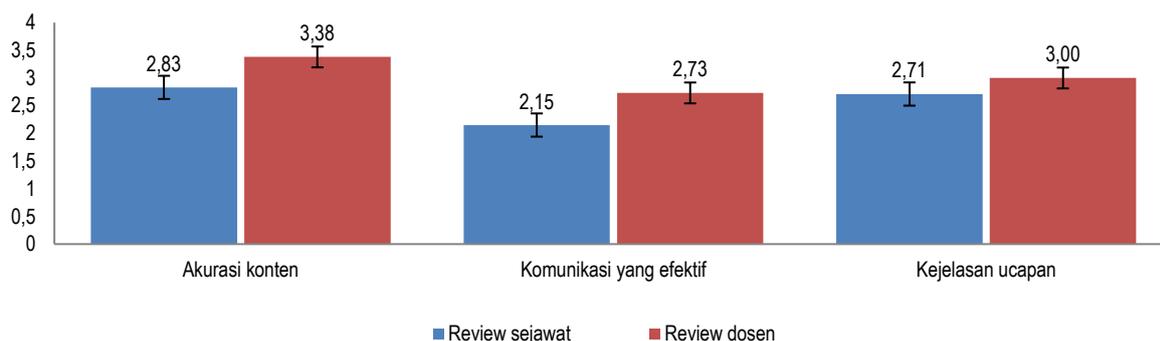
Tabel 2. Peningkatan oral presentasi peserta

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Gain	N-Gain
		Sejawat M+SD	Dosen M+SD		
1	Isi presentasi sesuai dengan tema	2.56+0.63	3.75+0.58	19	0.83
2	Alat bantu presentasi, seperti <i>power point</i> dan poster, menyoroti poin-poin penting dari laporan	2.63+0.72	3.06+0.93	7	0.32
3	Isi presentasi jelas dan terfokus	2.50+0.52	3.25+0.58	12	0.50
4	Isi presentasi terorganisir dan logis	2.63+0.62	3.19+0.83	9	0.41
5	Susunan presentasi terstruktur memberikan informasi yang diperlukan, juga mengikuti batasan waktu	3.63+0.50	3.88+0.34	4	0.67
6	Isi presentasi memberikan informasi yang benar	2.19+0.54	2.56+0.63	4	0.21
7	Seluruh isi presentasi disusun sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh audiens	2.94+0.44	3.19+0.54	6	0.24
8	Penampilan presenter sangat brilian; beresonansi dengan audiens dan membangkitkan minat mereka	2.94+1.06	3.31+0.79	6	0.35
9	Presenter menggunakan bahasa tubuh melalui cara yang meningkatkan minat audiens untuk belajar	2.81+0.55	3.06+0.70	8	0.21
10	Presenter menunjukkan kepercayaan diri dan tingkat antusiasme yang sesuai	2.69+0.60	3.06+0.85	11	0.29
11	Presenter merespon pertanyaan audiens dengan baik	2.63+0.72	2.88+0.89	9	0.18
12	Presenter berinteraksi dengan audiens menggunakan kontak mata selama sesi tanya jawab	2.06+0.57	2.56+0.73	12	0.26
13	Pengucapan kata-kata dalam presentasi sudah benar	2.19+0.54	2.88+0.72	4	0.38
14	Nada dan volume suara presenter sudah sesuai	2.31+0.60	2.88+0.81	6	0.33
15	Kata-kata dan frasa presenter halus dan lancar	2.00+0.37	2.75+0.93	4	0.38

Apabila kita lokalisir berdasarkan indikator keterampilan presentasi oral, maka nilai rerata paling tinggi juga terkonfirmasi pada indikator pertama, yakni akurasi konten daripada kedua indikator lainnya, yakni komunikasi yang efektif dan kejelasan ucapan (lihat Gambar 3). Indikator kedua memiliki nilai lebih kecil dari indikator ketiga, dikarenakan indikator ketiga hanya mengakomodasi tiga item yang berorientasi pada kejelasan ucapan. Sedangkan indikator kedua mendapatkan nilai terendah karena kasus pengabdian ini kepercayaan diri peserta masih terkendala. Selain itu, mereka mendiskusikan pengalaman sekunder, di mana mereka berupaya memahami dan mendiskusikan hasil penelitian dari jurnal dosen, bukan berdasarkan pengalaman sendiri. Di tambah lagi waktu pelatihan yang singkat membuat peserta belum maksimal menguasai materi dalam jurnal penelitian yang ia pakai dalam

pengembangan *slide* dan presentasi oral. Kendati demikian, bisa kita sederhanakan bahwa pelatihan ini berdampak pada peningkatan keterampilan presentasi oral peserta, namun catatan-catatan lain perlu dipertimbangkan agar menghasilkan dampak dan luaran pengabdian yang lebih maksimal dan terprogram berkelanjutan.

Hasil refleksi peserta juga melaporkan bahwa rerata mereka masih terkendala pada kepercayaan diri karena tidak terbiasa tampil di depan umum untuk mengemukakan pendapat atau mempresentasikan materi. Berikut cuplikan beberapa kendala yang peserta sampaikan dalam sesi refleksi diri setelah melakukan latihan (sebelum dinilai pendamping). Misalnya ATM (21 tahun) menyampaikan kendalanya bahwa “Saya merasa sedikit gugup saat berdiri di depan, mengucapkan beberapa kalimat kurang jelas, dan saya menyampaikan materi terlalu cepat.” Selanjutnya, MMS (19 tahun), juga mengalami kasus serupa, yakni “Selalu terpaku pada teks, rasa gugup saat berdiri di depan.” ZKM (22 tahun) terkendala pada “Cara menyusun kata-kata belum sesuai, pengaturan napas dan nada suara tidak stabil.” AAPD (23 tahun) terkendala karena “Tidak berani untuk tampil di depan sehingga berdampak pada materi atau pembahasan kurang menarik.” Menurut MH (18 tahun), merefleksikan bahwa “Kendala yang saya alami di sini karena kurang percaya diri.” AA (18 tahun), menjelaskan kendalanya yakni “Suara kurang keras sehingga yang mendengar tidak memahami apa yang saya sampaikan serta penyampaian materi kurang jelas dan tidak sesuai dengan tema.” Sedangkan EW (23 tahun) “Kurang menguasai materi dan ekspresi wajah dan bahasa tubuh kurang bagus.” Secara keseluruhan simpulannya, peserta masih memerlukan latihan dan pendampingan berkelanjutan terhadap keterampilan presentasi oralnya.



Gambar 3. Perbedaan nilai rerata indikator keterampilan presentasi

Tim pengabdian telah merekomendasikan agar peserta selalu melakukan latihan-latihan mandiri di rumah menggunakan OPES dengan berkolaborasi dengan orang sebagai penilai. Selain itu, memaksimalkan pengalaman belajar di kelas dengan mengambil inisiasi untuk mengajukan pertanyaan atau melakukan presentasi. Živković (2014) mencatat bahwa presentasi oral yang efektif

memungkinkan seseorang sukses di lingkungan profesional masa depan, dan mempersiapkan mereka untuk kemungkinan karir akademik lebih lanjut. Untuk itu, keberhasilan peserta dari latihan-latihan tersebut bisa membantu mereka untuk membangun konsep diri akademiknya agar membantunya mengendalikan kecemasan berkomunikasi saat berada dalam segmen *group discussion*, *meeting*, *interpersonal*, dan *public speaking* (Blegur et al., 2018). Sebelum presentasi, sebaiknya peserta perlu memahami tujuan, minat, dan identitas profesional audiensnya (Corwin et al., 2018), mendorong keyakinan diri, tingkatkan persiapan, diskusi teman sebaya, kontak mata terarah, komunikasi langsung, dan penggunaan alat bantu presentasi (Mardiningrum & Ramadhani, 2022). Selama sesi presentasi, presenter perlu menarik minat dan mengarahkan perhatian peserta audiens, mempertahankan minat dan perhatian audiens, menjaga fokus pada presentasi yang disajikan, menjaga etika atau kode etik presentasi. Sebab presentasi oral bertujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, membujuk, menginspirasi, dan menghibur audiens (Utami & Naryatmojo, 2016).

Kegiatan ini juga telah dimuat dalam koran online Timor Express dengan judul “Tingkatkan Soft Skills, Mahasiswa PJKR UKAW Dilatih Sistematis Presentasi” (<https://timexkupang.fajar.co.id/2023/01/29/tingkatkan-soft-skills-mahasiswa-pjkr-ukaw-dilatih-sistematis-presentasi/>) serta dalam koran online Victory News dengan judul “Mahasiswa PJKR UKAW Kupang Dilatih Sistematis Presentasi, Ini Tujuannya!” (<https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3317154721/mahasiswa-pjkr-ukaw-kupang-dilatih-sistematis-presentasi-ini-tujuannya>).

Kesimpulan

Data kuantitatif (OPES) maupun kualitatif (refleksi diri), peserta juga menggarisbawahi bahwa mereka belum terbiasa dengan aktivitas presentasi oral. Indikator perilaku yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta ialah “Penampilan presenter sangat brilian; beresonansi dengan audiens dan membangkitkan minat mereka,” “Presenter menggunakan bahasa tubuh melalui cara yang meningkatkan minat audiens untuk belajar,” “Presenter menunjukkan kepercayaan diri dan tingkat antusiasme yang sesuai,” “Presenter merespon pertanyaan audiens dengan baik” maupun “Presenter berinteraksi dengan audiens menggunakan kontak mata selama sesi tanya jawab.” Untuk itu, berbagai pengalaman belajar yang merferensi pada keterampilan tersebut perlu diperbanyak serta diperluas sinergitasnya antara kegiatan akademik dan non-akademik agar terbentuknya budaya belajar mengomunikasikan (presentasi oral) di kalangan mahasiswa.

Pendampingan berkelanjutan tetap diperlukan agar mahasiswa dapat utuh mengatasi iritasi kepercayaan dirinya saat tampil di depan kelas sehingga presentasinya lebih brilian dalam

mengeksplorasi materi, mengkritik diskusi, serta mempengaruhi audiens untuk memahami sajian kajiannya. Presentasi oral merupakan seperangkat keterampilan yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk tujuan jangka pendek (mendukung proses pembelajaran yang kritis dan konstruktif) serta berjangka panjang (mendukung pengembangan kompetensi di dunia kerja). Universitas perlu mengambil peran strategis untuk memastikan keterampilan presentasi mahasiswa terkarakterisasi dalam budaya belajarnya. Mengkreasi sekaligus mendorong berbagai kegiatan pengembangan diri mahasiswa yang berpautan erat dengan pengembangan keterampilan presentasi perlu diupayakan untuk penguatan kompetensi mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Tim menyampaikan terima kasih kepada pimpinan fakultas dan pimpinan program studi yang telah mendukung terlaksanannya kegiatan pengabdian serta seluruh peserta yang terlibat aktif secara sukarela terlibat dari awal hingga akhir kegiatan.

Daftar Referensi

- Aniqotsunainy, D. (2018). Effective presentation skill pada kegiatan apersepsi materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 192–210. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/82>
- Astuti, W., Mazia, L., Prasetyo, J. H., Sarasati, F., Aisyah, A., Rizki Bahtiar, M., Akbar, K., Rizki, A., Azizah, N., & Ramadhan, D. F. (2022). Nurani memberi negeri: Menyusun materi presentasi untuk berbicara di depan umum. *Abdimas Nusa Mandiri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusa Mandiri*, 4(1), 85–91. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v4i1.3001>
- Aziz, A. I., Nazihah, W., Mohamed, W., Hairunnisa, N., & Nor, M. (2022). Oral presentations difficulties and its causes: Preliminary analysis of UiTM Kelantan students. *ESTEEM Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 45–55. <https://ejssh.uitm.edu.my>
- Baun, A., Palinata, Y. J., Leko, J. J., & Riwu Rohi, I. (2021). Meningkatkan hasil belajar push up, sit up dan pull up dengan video tutorial pada mahasiswa PJKR UKAW Kupang. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 116–120. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4447>
- Blegur, J., Mae, R. M., & Wasak, M. R. P. (2018). Konsep diri akademik sebagai solusi mengendalikan kecemasan berkomunikasi peserta didik. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5827>
- Chiang, Y.-C., Lee, H.-C., Chu, T.-L., Wu, C.-L., & Hsiao, Y.-C. (2022). Development and validation of

- the oral presentation evaluation scale (OPES) for nursing students. *BMC Medical Education*, 22(1), 318. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03376-w>
- Corwin, L. A., Prunuske, A., & Seidel, S. B. (2018). Scientific presenting: Using evidence-based classroom practices to deliver effective conference presentations. *CBE—Life Sciences Education*, 17(1), es1. <https://doi.org/10.1187/cbe.17-07-0146>
- Dewi, N. (2020). Pelatihan presentasi ilmiah dalam bahasa Inggris berbasis kebutuhan profesi pembelajar. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24071/aa.v3i1.2943>
- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: a qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Washington, DC: American Educational Research Association's, Measurement and Research Methodology.
- Hidayat, N., Herlisya, D., & Apriyanto, S. (2022). Pelatihan public speaking dan presentation skill dalam manajemen komunikasi bisnis untuk pegawai. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 3(01), 13–20. <https://doi.org/10.24967/jams.v3i1.1571>
- Kembaren, F. R. W., Lubis, S. U., & Ramadini, M. (2022). An analysis of student's anxiety of oral presentations and public speaking in high education. *Vision*, 18(1), 66–74. <https://doi.org/10.30829/vis.v18i1.1399>
- Kheryadi, K., & Hilmiyati, F. (2021). Identifying difficulties encountered by Indonesian EFL learners in oral presentation. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i1.2486>
- Lumba, A. J. F., & Blegur, J. (2020). Impresi permainan Bolaku-Temanku terhadap pembentukan karakter kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 95–106. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.548>
- Rajagukguk, C. P. M., Lumba, A. J. F., Loba, D., & Nope, F. E. (2022). Kesulitan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di masa pandemi Covid-19. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(3), 155–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.46838/spr.v3i3.233>
- Mardiningrum, A., & Ramadhani, D. R. (2022). Classroom oral presentation: Students' challenges and how they cope. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 6(1), 103–119. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i1.28487>

- Naegle, K. M. (2021). Ten simple rules for effective presentation slides. *PLOS Computational Biology*, 17(12), e1009554. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1009554>
- Riadil, I. G. (2020). Does oral presentation affect the development of the students' ability to speak in EFL classroom? *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(2), 13–21. <https://doi.org/10.25273/she.v1i2.6622>
- Riwu Rohi, I., Nafie, A. J., Baun, A., & Masi, P. W. (2022). Potret kompetensi pedagogik guru mengoptimalkan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melalui google classroom. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.54284/jopi.v2i1.163>
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, R., & Faizah, U. (2020). Pelatihan public speaking bagi mahasiswa dan masyarakat umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v4i2.703>
- Sinlaeloe, A., Nafie, A., Nope, F., & Selan, M. (2021). Penjajakan peluang industry mikro olahraga pada program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi UKAW Kupang. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 91–96. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4466>
- Suliman, W. (2022). Implications of oral presentation for fostering learners' autonomy: A case study with saudi learners majoring in English as a foreign language. *JET (Journal of English Teaching)*, 8(1), 107–118. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i1.3293>
- Tsang, A. (2020). Enhancing learners' awareness of oral presentation (delivery) skills in the context of self-regulated learning. *Active Learning in Higher Education*, 21(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/1469787417731214>
- Utami, S. P. T., & Naryatmojo, D. L. (2016). Pelatihan presentasi ilmiah untuk meningkatkan daya saing dalam kompetisi ilmiah bagi anggota ekstrakurikuler karya ilmiah remaja di Kota Semarang. *SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Bagi Masyarakat*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.20961/semar.v5i1.16328>
- Whai, M. K. G., & Mei, L. L. (2015). Causes of academic oral presentation difficulties faced by students at a polytechnic in Sarawak. *The English Teacher*, 44(3), 132–142. http://www.journals.melta.org.my/TET/downloads/tet44_03_04.pdf
- Živković, S. (2014). The importance of oral presentations for university students. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 468–475. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p468>